

Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013)

Rizki Briandana
Nindyta Aisyah Dwityas
Universitas Mercu Buana
rizki.briandana@gmail.com

Abstrak

Dari sudut pandang praktisi perfilman di Indonesia, film komedi dipercaya dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan meminimalisir biaya produksi film. Pendekatan cerita komedi dapat dibagi dalam lima kategori utama yaitu, *slapstick*, *deadpan*, *verbal comedy*, *screwball*, dan *black/dark comedy*. Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan film komedi Indonesia pada tahun 1951-2013 menurut kategori tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif untuk mengkategorikan genre film per-era. Analisis terfokus pada unsur naratif dari sinopsis masing-masing film untuk melihat kategorisasi tema utama dalam keseluruhan film komedi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis film *verbal comedy* merupakan kategori film komedi yang paling diproduksi di Indonesia, yaitu mencapai 241 judul film. Puncak kemunculannya terjadi antara tahun 1970-1979 dengan jumlah 71 judul film. Meskipun trennya mulai menurun sejak itu, *verbal comedy* tetap menjadi salah satu kategori film komedi yang mendominasi di setiap era perkembangan industri film Indonesia.

Kata kunci: Film komedi Indonesia, verbal comedy, analisis isi

Abstract

From the point of view of cinema practitioners in Indonesia, comedy film is one of the main choices of producers because it can not only could generate higher profits, but also can minimize the production budget. The approach of comedy films can be divided into five main categories; slapstick, deadpan, verbal comedy, screwball, and black/dark comedy. This study aims to classify comedy films in Indonesia from year 1951 to 2013 using those categories. This research uses quantitative content analysis to categorize the films. This research looks at the synopsis of each film and is focused on the narrative element. The result shows that verbal comedy is the most widely produced type of film in Indonesia, with 241 movie titles during the time. The peak time of this type of films is between 1970 to 1979 with 71 movie titles. Although the trend began to decline since then, verbal comedy remains as the most dominating category in every era of the development of the county film industry.

Key words: Indonesia film comedy, verbal comedy, content analysis

PENDAHULUAN

Arah perkembangan genre film Indonesia terlihat dari kategorisasi yang dilakukan oleh sebuah portal film nasional (filmindonesia.or.id) yang menginventarisir terdapatnya 14 genre utama dalam perkembangan film Indonesia saat ini. Genre tersebut termasuk laga, drama, horor, perang, anak-anak, fantasi, legenda, petualangan, komedi, mistik, remaja, musikal, thriller, dan animasi. Menurut data dari website tersebut, film Indonesia didominasi oleh genre drama sebanyak 1731 entri film, komedi sebanyak 534 entri film, dan laga sebanyak 388 entri film.

Sebagai salah satu genre film yang paling banyak diproduksi, film komedi telah menjadi bagian penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Seiring perkembangannya, perfilman Indonesia telah melahirkan tokoh maupun kelompok peran komedi yang menghiasi layar lebar Indonesia. Sebut saja tokoh karismatik Benyamin Sueb, Kadir dan Doyok, serta Warkop DKI; Dono, Kasino, dan Indro. Adapun dari masing-masing tokoh utama dalam film komedi Indonesia ini dilekatkan dengan berbagai tema dan pendekatan cerita komedi yang beragam. Menurut salah satu portal perfilman Internasional (filmsite.org), pendekatan cerita komedi dapat dibagi dalam 5 kategori utama yaitu, *slapstick*, *deadpan*, *verbal comedy*, *screwball*, dan *black/dark comedy*.

Dari sudut pandang praktisi perfilman, film komedi merupakan salah satu pilihan utama bagi produser karena disamping dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, film komedi juga bisa meminimalisir biaya produksi film (Dematra, 2013). Elemen *slapstick* dan sensual merupakan salah satu jurus maut untuk membuat penonton terhibur.

Menilik sejarahnya, perkembangan dan kemajuan perfilman Indonesia tentunya

tidak hanya disandarkan pada praktisi perfilman. Berbagai elemen harus dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Hal ini termasuk dukungan dari pemerintah, penonton, masyarakat umum serta kalangan akademisi. Bagi akademisi, khususnya dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, film dapat dikaji dengan berbagai pendekatan dan metode. Namun, sebagai kajian dasar, dibutuhkan suatu upaya pemetaan yang terorganisir dari film-film yang telah diproduksi oleh para pembuat film di Indonesia. Ini supaya hasil pemetaan tersebut dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian lanjutan untuk kemajuan perfilman Indonesia.

Upaya pemetaan film Indonesia dapat dilakukan dengan metode analisis isi berdasarkan unsur-unsur yang terkandung dalam film-film tersebut. Dimana menurut Andre Bazin dalam *What a Cinema*, unsur dalam film terbagi atas dua hal, yaitu unsur naratif dan sinematografi. Unsur naratif secara umum merupakan keseluruhan aspek naratif atau tema dan alur cerita yang terdapat dalam setiap film. Sedangkan unsur sinematografi merupakan unsur-unsur teknis yang dapat dilihat dalam visualisasi film-film tersebut.

Pemetaan ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai arah perkembangan genre film yang mendominasi sejak awal bangkitnya industri perfilman di Indonesia. Adapun hasil pemetaan tersebut juga dapat menjadi data dan masukan berharga baik bagi peneliti atau akademisi yang bermaksud mendalami film Indonesia dan perkembangannya. Bagi praktisi, pemetaan film ini juga dapat menjadi referensi dalam memproduksi dan memasarkan film mereka di kemudian hari.

Terkait dengan berbagai hal di atas, peneliti menganalisa dengan melakukan pemetaan film Indonesia, khususnya untuk genre film komedi yang telah muncul sejak tahun 1951 hingga 2013. Secara spesifik, pemetaan tersebut akan dilakukan dengan melakukan analisis isi kuantitatif berdasarkan unsur-unsur naratif dari sinopsis masing-masing film. Tujuannya untuk melihat kategorisasi tema utama dalam keseluruhan film komedi Indonesia, sebagai salah satu genre film yang paling banyak diproduksi dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan perjalanan panjang perfilman Indonesia.

Film komedi adalah film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa. Komedi adalah drama ringan-hati, dibuat untuk menghibur dan memprovokasi kenikmatan lelucon. Jenis film komedi umumnya melebih-lebihkan situasi, bahasa, akting, dan karakter. Film komedi juga bisa mengurangi segala kelemahan, rasa frustrasi dalam diri, dan melarikan diri sesaat dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya dalam film komedi selalu *happy ending*, meskipun dari elemen humor memiliki sisi serius atau pesimis.

Film komedi memiliki dua format umum. Pertama, komedi yang diarahkan oleh pelawak melalui lelucon dan sketsa. Kedua, situasi komedi yang disajikan melalui konsep narasi. Kedua unsur komedi tersebut dapat muncul bersama-sama dan atau tumpang tindih. Hibrida komedi biasanya ada dengan genre utama lainnya, seperti musik-komedi, horor-komedi, dan komedi-*thriller*. Komedi juga telah diklasifikasikan dalam berbagai subgenre, meliputi; komedi romantis, komedi kejahatan, komedi olahraga, komedi dewasa, kelas sosial komedi, komedi militer, dan komedi kotor.

Dalam penelitian ini, jenis atau bentuk komedi dilihat dari 5 kategori, yaitu

slapstick, *deadpan*, *verbal comedy*, *screwball*, dan *black/dark comedy*.

Slapstick dominan di awal film bisu, karena mereka tidak membutuhkan suara, dan mereka populer dengan penonton di daerah metropolitan yang non-berbahasa Inggris. '*The slapstick*' adalah istilah yang diambil dari batang kayu yang badut menampar bersama-sama untuk memancing penonton bertepuk tangan dan tertawa. *Slapstick* adalah komedi primitif dan universal dengan tindakan luas, agresif, fisik, dan visual, termasuk kekejaman berbahaya atau menyakitkan dan kekerasan, permainan kasar, dan lelucon dengan penglihatan vulgar (misalnya, melempar kue di wajah, rumah runtuh, jatuh di laut, hilangnya celana atau rok, mobil tabrak lari, orang mengejar, dll). Dalam mengemas *slapstick* memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil yang baik. *Slapstick* berkembang dan terlahir kembali dalam komedi mulai tahun 1930-an dan 1940-an.

Deadpan adalah bentuk komedi yang disajikan melalui wajah yang tidak bergerak, dicontohkan melalui ekspresi wajah yang kurang dari pahlawan komik.

Verbal Comedy adalah jenis komedi klasik yang ditandai oleh kecerdasan kejam verbal, sindiran seksual, atau absurditas lisan dari dialog dalam film, atau kemudian oleh merendahkan diri, dan humor bijaksana.

Komedi *screwball* atau sinting menunjukkan kegilaan, eksentrisitas, kekonyolan, dan perilaku tidak menentu. Film komedi jenis ini menggabungkan sandiwara, dagelan, dan dialog dalam film dengan lebih canggih. Secara umum, mereka ringan-hati, cerita romantis, dan biasanya berfokus pada pertempuran jenis kelamin di mana kedua co-protagonis mencoba untuk mengecoh atau mengungguli satu sama lain. Mereka biasanya termasuk lelucon visual (dengan

beberapa *slapstick*), karakter aneh, pembalikan identitas (atau *cross-dressing*), plot cepat, dialog yang bijaksana dan satu kalimat yang mencerminkan ketegangan seksual dan konflik dari hubungan (atau *patching up* perkawinan) untuk pasangan yang menarik dengan terus-menerus, dan perbedaan antagonis.

Black/dark Comedy adalah jenis komedi gelap berisikan cerita humor yang mengandung unsur-unsur sarkastik dan sinisme yang mengangkat cerita-cerita pesimis, terlupakan atau kurang populer dalam genre komedi seperti peperangan, sakit, kematian dan penderitaan. Kombinasi dari cerita komedi ini menonjolkan sisi kegelapan dan komedi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian mengangkat kepermukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah yang disebut analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nimmo (1989:279), analisis isi meneliti isi yang sebenarnya dari pesan dengan cara sistematis dan kuantitatif. Studi ini mengidentifikasi dan menghitung kata-kata kunci, istilah, dan tema pesan untuk menafsirkan apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, perubahan dalam imbauan dan motif yang mendasari pesan. Sedangkan Berelson (1966:263) mengatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan isi

komunikasi yang nyata (*manifest*) secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Kerlinger (1973), analisis isi adalah metode studi dan analisis tentang komunikasi dengan cara sistematis, objektif dan kuantitatif dengan tujuan mengukur variabel-variabel.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sinopsis film komedi Indonesia dari tahun 1951-2013 sebanyak 528 film, yang diperoleh dari situs film Indonesia filmindonesia.or.id, diakses pada bulan Desember 2013 – Januari 2014.

Dalam penelitian ini, definisi film komedi adalah film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa. Komedi adalah drama ringan-hati, dibuat untuk menghibur, dan memprovokasi kenikmatan lelucon. Jenis film komedi umumnya melebih-lebihkan situasi, bahasa, akting, dan karakter. Film komedi berdasarkan unsur naratifnya diarahkan pada lima jenis utama yaitu *slapstick*, *deadpan*, *verbal comedy*, *screwball*, dan *black/dark comedy*.

Operasionalisasi unsur naratif dalam film yaitu:

1. cerita dan plot, yaitu seluruh rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio,
2. hubungan naratif dengan ruang yaitu tempat cerita film berlangsung,
3. batasan informasi cerita, yaitu pembatasan informasi cerita berdasarkan jumlah karakter yang muncul,
4. elemen pokok naratif yang terdiri dari pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan,
5. pola struktur naratif, yaitu permulaan, pertengahan dan penutup,
6. struktur tiga babak, yaitu persiapan, konfrontasi, resolusi, dan
7. alternatif struktur tiga babak yaitu multi-plot, naratif realistik, serta pola non-linier.

Operasional Kategorisasi

Konsep	Variabel	Indikator	Kategori
Unsur Naratif dalam Sinopsis Film	1. Cerita dan Plot	1. Rangkaian cerita naratif	1. Slapstick 2. Deadpan 3. Verbal comedy 4. Screwball 5. Black or dark comedy.
	2. Hubungan naratif dengan ruang	1. Tempat cerita berlangsung	
	3. Batasan informasi cerita	1. Jumlah karakter utama yang muncul	
	4. Elemen pokok naratif	1. Pelaku 2. Permasalahan dan konflik 3. Tujuan	

Uji Reliabilitas

Sebelum kategori digunakan dalam penelitian, kategori tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kategori yang akan digunakan sudah *reliabel* atau belum. Bila dari hasil uji kategori menunjukkan sudah *reliabel*, barulah kategori tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Untuk menghindari bias pengkodean dan tetap memiliki kredibilitas dan objektivitas, peneliti dibantu dua orang yang bertindak sebagai Pengkoder I dan II. Hasil dari pengkodean pengkoder I dan II kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap pengkodean yang dilakukan peneliti.

Uji reliabilitas dalam statistik digunakan untuk mengetahui kesalahan dalam pengukuran, tujuan digunakannya dua orang pengkoder adalah untuk memperoleh kesepakatan atau tujuan bersama sehingga diharapkan masukan reliabilitasnya tinggi. Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang

sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama.

Cara yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan cara Ole R. Holsti (1969) dengan formulanya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{2M}{N1+N2} \times 100\% \\
 &= \frac{2(51)60 + 60}{528 + 528} \times 100\% \\
 &= \frac{102}{110} \times 100\% \\
 &= 0,85 \times 100\% \\
 &= 85\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

CR : Coefficient Reliability

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding

N1, N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

Bertolak dari uji statistik tersebut, dapat diketahui kesepakatan para juri, nilai kesepakatan yang dianggap reliabel. Menurut Lasswell (dalam Sutopo, 1983:37), 70% sampai 80% persetujuan kesepakatan antarjuri sudah cukup handal. Sementara menurut Wimmer dan Dominick (1983), kesepakatan antar pengkoder sebesar 75% sudah handal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan karya seni yang berbentuk media. Dimana esensi utama sebuah film adalah mengomunikasikan pesan yang ingin dicapai dalam film. Film yang diwujudkan dalam layar umumnya memiliki *grammar* atau tata bahasa tersendiri yang berbeda dengan karya seni yang lainnya.

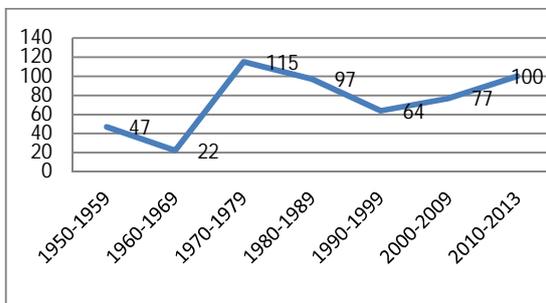
Dalam penelitian ini, film komedi dianalisis berdasarkan hasil dari dua koder yang telah mengklasifikasikan jenis film komedi Indonesia berdasarkan unsur naratif.

Menurut V. Ulea dalam *A Concept of Dramatic Genre and The Comedy of A New Type*, jenis film komedi dikategorikan menjadi 5 yaitu; *screwball*, *verbal comedy*, *slapstick*, *dark comedy*, dan *deadpan*.

Kategori Film Komedi Indonesia Tahun 1950-2013

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing kategori film komedi di Indonesia memperlihatkan perkembangannya di setiap era. Namun terlihat fluktuatif jumlah produksi film, terutama pada tahun 1995-2000an. Hal itu disebabkan kondisi politik di Indonesia pada saat itu yang menyebabkan produksi film sempat vakum. Karena pada era-era sebelumnya film dijadikan propaganda bagi seseorang untuk memenuhi kepentingannya.

Tabel 1
Perkembangan Film Komedi Indonesia Tahun 1950-2013

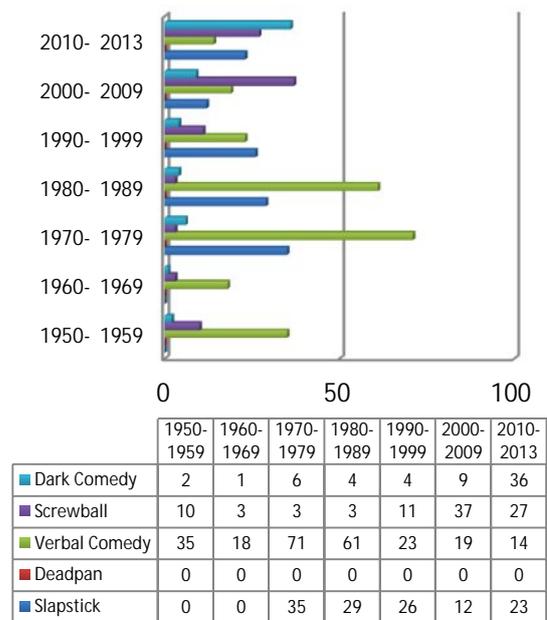


Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan film komedi di Indonesia sejak tahun 1950 hingga 2013 dapat dibagi menjadi tujuh era (1950-1959, 1960-1969, 1970-1979, 1980-1989, 1990-1999, 2000-2009, dan 2010-2013).

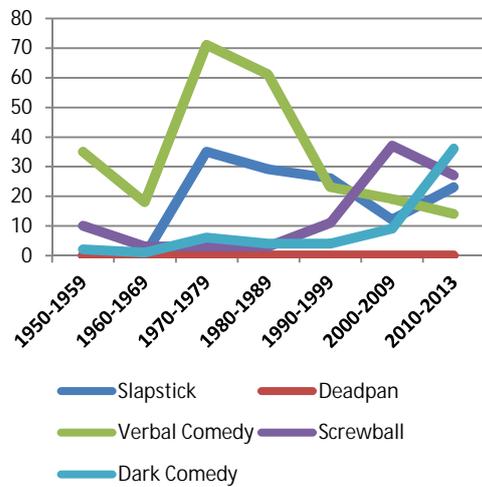
Dalam ketujuh era ini, perkembangan film komedi di Indonesia menunjukkan angka yang cukup fluktuatif. Hal ini utamanya dapat terlihat dari jumlah produksi film komedi setiap era.

Adapun angka paling tinggi terlihat pada era 1970-1979, dimana pada era ini terdapat 115 judul film komedi di Indonesia. Namun, jika melihat rata-rata judul film per tahun, dapat diprediksi era 2010 hingga 2019 mendatang merupakan era keemasan bagi film komedi di Indonesia. Dari tiga tahun yang telah berjalan diketahui bahwa rata-rata jumlah film pada tahun 2010-2013 telah mencapai 25 judul film per tahun.

Tabel 2
Perkembangan Film Komedi Indonesia Tahun 1950-2013



Gambar 1
Perkembangan Film Komedi Indonesia
Tahun 1950-2013



Pada Tabel 2 dan Gambar 1, dapat dilihat bahwa masing-masing kategori film komedi di Indonesia memperlihatkan perkembangannya di setiap era.

Munculnya berbagai jenis film komedi cenderung disesuaikan oleh kondisi masyarakat pada era tertentu, hal itu dapat dilihat dari ke 5 jenis film komedi sangat beragam dari setiap eranya.

Untuk kategori *slapstick*, di Indonesia baru muncul pada era 1970-1979. Pada era ini juga menjadi puncak perkembangan jika dilihat dari jumlah film yang diproduksi. Pada era ini terdapat sebanyak 35 judul film komedi yang masuk dalam kategori *slapstick*.

Selanjutnya, kategori *slapstick* mengalami penurunan hingga era 2000-2009, dan mulai naik kembali pada era 2010-2013 dengan jumlah 23 judul dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. *Verbal Comedy* merupakan kategori film komedi yang paling banyak muncul dan diproduksi di Indonesia. Secara keseluruhan, dari tahun 1950-2013 jumlahnya mencapai 241 judul film. Puncak kemunculannya terjadi pada era 1970-1979 dengan jumlah 71 judul film selama kurun waktu 10 tahun.

Meskipun trennya mulai menurun semenjak era 1970-1979, namun kategori *verbal comedy* ini tetap menjadi salah satu kategori film komedi yang mendominasi di setiap era perkembangan film Indonesia.

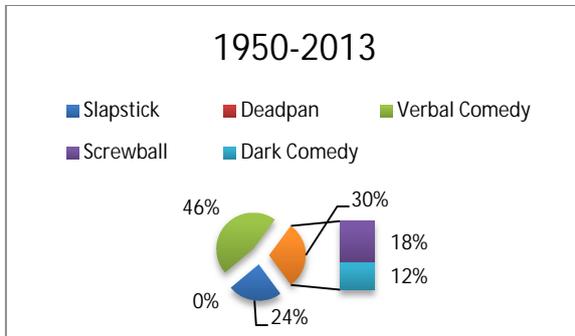
Kategori film komedi *screwball* sudah mulai muncul sejak awal era perkembangan film komedi di Indonesia, meskipun jumlahnya tidak mendominasi secara signifikan namun kategori ini selalu muncul di setiap era. Jumlah keseluruhan film komedi di Indonesia dengan kategori *screwball* mencapai 94 judul dalam kurun waktu 1950-2013. Puncak produksi terjadi pada era 2000-2009 dengan jumlah film 37 judul.

Dark comedy merupakan kategori film komedi yang mulai populer sejak tahun 2010, pada era 2010-2013 ini jumlah film diproduksi sebanyak 36 judul, dan menjadi jumlah terbanyak di sepanjang era perkembangan film komedi Indonesia. Dengan jumlah ini dapat diprediksi jumlahnya akan meningkat hingga tahun 2019 mendatang, dan menggantikan popularitas dari kategori *verbal comedy* yang selalu mendominasi di era-era sebelumnya.

Berdasarkan data, diketahui bahwa kategori ini selalu muncul di setiap era namun dengan jumlah yang sedikit. Total keseluruhan film komedi dengan kategori *dark comedy* di Indonesia hanya mencapai 62 judul dalam kurun waktu 1950-2013.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa satu-satunya kategori film komedi yang tidak pernah muncul sejarah film komedi Indonesia adalah kategori *deadpan*. Sejak tahun 1950 hingga 2013 kategori ini belum pernah diproduksi.

Gambar 2
Persentase Film Komedi Indonesia
Tahun 1950-2013



Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa kategori *verbal comedy* mendominasi film komedi di Indonesia sejak tahun 1950 hingga 2013, kategori *verbal comedy* ini terdapat dalam prosentase 46%, cukup jauh mengungguli kategori-kategori lainnya. Jumlah ini diikuti dengan kategori *slapstick* dengan prosentase sebesar 24%. Untuk kategori *screwball* terdapat sebesar 18%, sedangkan *dark comedy* sebesar 12% dan *deadpan* tidak ditemukan sama sekali (0%).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terlihat bagaimana film komedi Indonesia memiliki beranekaragam jenis di setiap era-nya, yang tentunya keberagaman tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan masyarakat pada era tersebut.

Maka sesuai dengan apa yang di deskripsikan dalam hasil penelitian dan pembahasan melalui 528 film komedi Indonesia yang dianalisis, diperoleh kesimpulan, yaitu :

1. Film komedi Indonesia di tahun 1951-1959 di dominasi oleh jenis *verbal comedy*, dengan mendominasi 75%, kemudian diikuti jenis *screwball* 21%, dan *dark comedy* 4%.

2. Di tahun 1960-1969 di dominasi oleh jenis *verbal comedy* dengan 82%, kemudian jenis *screwball* 14%, dan *dark comedy* 4%.
3. Film komedi Indonesia di era 1970-1979 masih di dominasi oleh jenis *verbal comedy* dengan 62%, yang kemudian diikuti oleh *slapstick* dengan 30%, *dark comedy* 5%, dan *screwball* 3%.
4. Tahun 1980-1989 film komedi Indonesia masih sama di dominasi oleh *verbal comedy* dengan 63%, disusul oleh kategori *slapstick* 30%, *dark comedy* 4%, dan *screwball* 3%.
5. Film komedi di tahun 1990-1999 mulai diungguli oleh kategori lain yaitu *slapstick* dengan 41%, kemudian *verbal comedy* 36%, *screwball* dengan 17%, dan *dark comedy* 6%.
6. Tahun 2000-2009 mengalami pergeseran dominasi kategori film komedi, kali ini dominasi oleh *screwball* dengan 48%, *verbal comedy* 25%, *slapstick* 15%, dan *dark comedy* dengan 12%.
7. Pada tahun 2010-2013 di dominasi oleh *dark comedy* dengan 36%, *screwball* dengan 27%, *slapstick* dengan 23%, dan *verbal comedy* dengan 14%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana selera masyarakat Indonesia di setiap era nya dalam menonton film sangat berbeda. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh kondisi atau tren pada era tertentu. Khususnya pada film komedi Indonesia masih didominasi oleh *verbal comedy* dengan persentase yang besar. Namun, menjelang tahun 80an mulai bergeser dengan jenis *slapstick* yang menghiasi layar perak perfilman Indonesia. Pada era 2000an pergeseran kategori film juga bergeser dengan didominasi oleh film komedi dengan gaya *screwball* dan *dark comedy*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrams, N., Ian, B. & Udris, J. (2001). *Studying The Media: Studying Film*. New York: Oxford University Press.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Effendy, H. (2005). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jamiluddin, R. (2004). *Riset Kehumasan*. Jakarta: Grasindo.
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*, Cet. Ke Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S.D., dkk. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Efendi, O.U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafah Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ulea, V. (2001). *A Concept of Dramatic Genre and The Comedy of A New Type*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, S.T. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.

Sumber Lain :

- Buku Sejarah PPH UI, Jakarta. 1998
- Nugroho, Garin. "Film Indonesia, Antara Pertumbuhan dan Kecemasan." *Tempo*, Mei 1993.
- Nugroho, Garin. "Seks clip : Dunia Fragmentasi." *Kompas*, 24 Juli 1994.

Situs Internet :

- Artikel Perkembangan Film Indonesia: <http://www.antaranews.com/view/?i=1198745868&c=SBH&s=>, Diakses pada 27 Desember 2007.
- <http://filmindonesia.or.id/movie>, Diakses pada 28 Desember 2013.
- <http://www.filmsite.org/filmgenres.html>, Diakses pada 28 Desember 2013.

